

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, setiap individu memiliki tujuan hidup dan masa depan yang unik, terutama dalam memahami perasaan dan potensi dirinya sendiri. Mahasiswa di perguruan tinggi memiliki pandangan akademik yang beragam. Meskipun tugas utama seorang mahasiswa adalah belajar, menyelesaikan tugas kuliah, dan berkembang menjadi pribadi yang lebih matang, namun mereka cenderung masih mencari identitas mereka. Perubahan dan perkembangan perilaku mahasiswa dapat memengaruhi keberhasilan akademis mereka. Individu yang memiliki tujuan dan visi masa depan yang jelas cenderung mencapai hasil belajar yang memuaskan karena usaha dan dedikasi yang mereka berikan. Tantangan dan perubahan selama masa remaja menuju dewasa sangatlah banyak. Kualitas perguruan tinggi memiliki korelasi positif dengan produksi lulusan yang berkualitas, yang dapat dilihat dari tingkat keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran mereka. Mahasiswa adalah individu yang sedang belajar di perguruan tinggi, baik itu perguruan tinggi negeri, swasta, atau lembaga pendidikan tinggi lainnya. (Depdiknas, 2018).

Salah satu hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai dari proses perkuliahan di perguruan tinggi merupakan mahasiswa yang mandiri, termasuk mandiri dalam pembelajaran. Mahasiswa diharapkan tidak hanya tergantung pada dosen, akan tetapi mahasiswa harus aktif dalam proses belajar. Keaktifan sendiri merupakan motor dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, mahasiswa diuntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah hasil (Homaedi dkk., 2022).

Proses pembelajaran mahasiswa secara fisik, intelektual, dan emosional dalam memproses dan mengolah informasi. Mahasiswa sering kali dikaitkan dengan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan aktif dalam setiap tindakan yang mereka lakukan. Selain fokus pada aspek akademik, mahasiswa juga diharapkan memiliki keterampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi yang

baik serta dapat memberikan kontribusi positif dalam berbagai kegiatan di luar perkuliahan. Oleh karena itu, mahasiswa memiliki dua peran utama, yaitu sebagai pelajar yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran di kelas dan sebagai individu yang mengembangkan minat dan bakat mereka melalui beragam aktivitas ekstrakurikuler. Sebagai peserta didik di perguruan tinggi, diharapkan mahasiswa dapat berkembang menjadi individu yang berilmu, kreatif, mandiri, kompeten, dan berbudaya, serta memiliki keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. (UU Pendidikan No 12 Tahun 2020).

Bekerja adalah aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena bekerja merupakan suatu hal yang fundamental yang memberikan identitas pada seseorang. Hal ini menyebabkan pekerjaan dapat menjadi pusat perhatian bagi individu, memberikan arah, serta memberikan arti dan tujuan bagi kehidupan manusia (Irawati dkk., 2022). Tren yang tengah berkembang saat ini adalah banyak mahasiswa mengalami tuntutan ganda dari dua lingkungan yang berbeda yaitu akademik dan profesional, selain menempuh pendidikan tinggi, juga memanfaatkan waktu luang mereka untuk bekerja. Motivasi mereka dalam bekerja sangat bervariasi. Sebagian dilatarbelakangi oleh kebutuhan ekonomi, sementara yang lainnya mungkin lebih berkaitan dengan aspek psikologis, terkait dengan dorongan untuk mengeksplorasi diri mereka sendiri, mencapai kemandirian, dan mengatur hidup mereka sendiri (Sukardi dkk., 2022). Selain itu, sebagian mahasiswa juga bekerja dengan tujuan untuk mendapatkan pengalaman kerja. Mereka berharap bahwa pengalaman tersebut tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan pribadi mereka tetapi juga dapat memberikan kontribusi ekonomi bagi keluarga mereka. Namun, ada situasi di mana mahasiswa harus mengorbankan kehadiran mereka di kelas karena tuntutan pekerjaan, seperti saat mereka diminta oleh perusahaan untuk bertukar jadwal kerja atau melakukan lembur. Dalam kondisi tersebut, terlihat bahwa ketika mahasiswa yang bekerja diharuskan untuk bertukar jadwal atau melakukan lembur oleh perusahaan, mereka mungkin akan absen dari kuliah. Hal ini dapat mengakibatkan ketinggalan materi perkuliahan yang signifikan pada mata pelajaran tertentu. (Daulay & Rola, 2021). Dalam situasi di mana mahasiswa

yang bekerja diharuskan mengganti shift kerja atau melakukan lembur oleh perusahaan, dapat dipastikan bahwa mereka tidak dapat menghadiri kuliah. Ketika tiba-tiba dihadapkan pada tuntutan lembur, mereka akan melewatkan sejumlah materi perkuliahan yang penting. Bagi mahasiswa yang juga bekerja, mencapai prestasi akademik yang baik tidaklah mudah. Mereka perlu mengatur perilaku belajar mereka dengan cermat untuk menyeimbangkan antara tuntutan kuliah dan pekerjaan mereka. Kemampuan mengelola waktu ini sangat bergantung pada kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri agar dapat mencapai tujuan mereka. Ketika terlibat dalam rutinitas kerja, jika prestasi akademik menurun, mahasiswa perlu melakukan introspeksi karena kesuksesan dalam studi merupakan tujuan utama mereka. Terlebih lagi, mahasiswa yang bekerja memiliki sedikit atau bahkan sangat sedikit waktu untuk istirahat karena energi mereka terbagi antara dua aktivitas yang sama pentingnya.

Bagi mahasiswa yang bekerja, mencapai prestasi akademik yang memuaskan tidaklah mudah. Mereka harus mahir dalam mengatur pola belajar mereka agar dapat menyeimbangkan antara tugas kuliah dan pekerjaan mereka yang padat. Kemampuan dalam menentukan alokasi waktu ini sangat bergantung pada kemampuan individu untuk mengatur diri mereka sendiri agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Mahasiswa yang terlibat dalam rutinitas kerja, jika prestasi akademiknya menurun, harus melakukan refleksi diri karena kesuksesan dalam studi merupakan prioritas utama. Terlebih lagi, mahasiswa yang bekerja seringkali memiliki sedikit waktu untuk istirahat karena mereka harus membagi energi mereka antara dua aktivitas yang sama-sama penting (Auliya, 2020).

Mengenai fenomena kuliah sambil bekerja berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti sebelumnya menyatakan bahwa dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan Februari 2015 pada mahasiswa psikologi UIN Maliki Malang angkatan 2011 sampai 2014 dengan total mahasiswa 789 orang, diketahui yang kuliah sambil bekerja ada sekitar 64 mahasiswa atau sekitar 8,11% (Dirmantoro, 2015). Fenomena di atas juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani & Adha, 2020) yang menyatakan bahwa

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, khususnya pada mahasiswa FKIP PGSD. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan Oktober 2019, peneliti mendapatkan informasi bahwa mahasiswa PGSD FKIP UWGM dari angkatan 2016 hingga 2019 dari total 633 mahasiswa terdapat 24 mahasiswa kuliah sambil bekerja.

Kuliah sambil bekerja menuntut mahasiswa untuk dapat menyeimbangkan antara aktivitas dalam bekerja dan kuliah yang dijalankan secara bersamaan. Apabila mahasiswa tidak dapat melakukan evaluasi diri dan tidak bisa mengatur aktivitas akademik dan kerja dengan baik, maka akan berpengaruh pada kestabilan emosi seseorang. Menurut Judge (1997), *Core self-evaluation* adalah konsep yang mewakili evaluasi mendasar tentang diri seseorang dan fungsi mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka. Judge & Bono (Anugrahito & Muafi, 2020) menambahkan bahwa *core self evaluation* jika seseorang tidak bisa mengevaluasi diri dan memiliki Tingkat evaluasi yang rendah, sifat kepribadian yang tidak stabil maka, kestabilan emosi mereka akan meningkat. Seseorang yang memiliki kepribadian yang negative dan tidak bisa mengontrol dirinya dengan baik maka akan berpengaruh pada akademik mahasiswa. Menurut Goldberg (1990) teori kepribadian yang dikenal dengan nama Big Five memiliki 5 dimensi, yaitu: *extraversion*, *agreeableness*, *neuroticism*, *conscientiousness* dan *openness*. Peneliti menggunakan teori kepribadian *Neuroticism* yang dimana Menurut Goldberg (Budysan, dkk., 2019) *Neuroticism* merupakan seseorang yang dapat meningkatkan resiko munculnya mengacu pada dimensi psikologis yang mencerminkan tingkat ketidakstabilan emosi, kecemasan, dan rentan terhadap perasaan negatif. Mencerminkan sejauh mana seseorang cenderung untuk merasa gelisah, cemas, dan tidak stabil secara emosional yang dapat membuat seseorang mudah mengalami stres dan kesulitan dalam menjalin relasi dengan orang lain. Mahasiswa yang bekerja ternyata memiliki risiko lebih besar untuk memiliki masalah mental dalam dirinya. Adapun permasalahan lain yang dapat memberikan dampak buruk apabila mahasiswa terlalu sibuk bekerja, dimana kuliah sambil bekerja dapat menjadi salah satu faktor penghambat lulus kuliah (Orpina., 2019).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Adiguna dkk., 2022) mengungkapkan bahwa kepribadian *neuroticism* pada mahasiswa *neurotic* adalah mahasiswa pencemas, tidak percaya diri, dan emosional, ciri-ciri dan emosi-emosi negatif tersebut akan membuat mereka memandang situasi yang stressful sebagai sebuah ancaman (Prins dkk., 2019) dan melakukan strategi coping yang tidak efektif. Ketika coping mechanism gagal dalam mengatasi stres, mahasiswa yang *neurotic* akan merasa semakin cemas dan takut sehingga membuat mereka mengalami *academic burnout*. Emosi-emosi yang negatif memakan energi mereka sehingga mereka merasa kewalahan dengan emosi tersebut lalu, kelelahan yang dirasakan membuat mereka semakin frustrasi dan memandang negatif pada diri sendiri dan lingkungan. Hal-hal ini menunjukkan mahasiswa yang *neurotic* lebih rentan terhadap *academic burnout*

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kuliah sambil bekerja dapat menimbulkan tantangan bagi individu yang melakukannya. (Arlinkasari dan Akmal, 2017) menyatakan bahwa ketidakmampuan mahasiswa dalam mengelola tugas perkuliahan dan pekerjaan dengan efisien dapat membuat mereka rentan terhadap berbagai masalah yang berdampak negatif. Salah satu masalah yang muncul adalah *burnout*, yang dalam konteks akademik dikenal sebagai *academic burnout* (Schaufeli dkk., 2020). *Academic burnout* merujuk pada tekanan, beban, atau faktor psikologis lainnya yang timbul dari proses pembelajaran yang diikuti oleh mahasiswa, yang menghasilkan kelelahan emosional, depersonalisasi, dan perasaan rendahnya pencapaian pribadi. Kelelahan akademik dapat dijelaskan sebagai kurangnya minat dalam menyelesaikan tugas, motivasi yang rendah, dan kelelahan karena persyaratan pendidikan, yang menyebabkan timbulnya perasaan yang tidak diinginkan dan kurang efisiensi. Yang (2014) menyatakan bahwa kelelahan emosional muncul karena tekanan emosional dan psikologis yang berlebihan, seringkali disertai dengan rasa frustrasi dan ketegangan. Individu yang mengalami *academic burnout* cenderung kehilangan dorongan untuk berprestasi, yang tercermin dalam penurunan evaluasi diri yang positif, penurunan rasa kompetensi dalam pekerjaan, dan peningkatan perasaan ketidakmampuan.

Menurut World Health Organization (2018), prevalensi stres global cukup tinggi, dengan sekitar 350 juta penduduk dunia mengalaminya. Data menunjukkan bahwa prevalensi stres pada siswa di seluruh dunia mencapai 38,91%, dengan angka yang lebih tinggi di Asia mencapai 61,3%, dan di Indonesia mencapai 71,6%. (Bayantari dkk., 2022). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, terdapat peningkatan jumlah penduduk Indonesia yang mengalami gangguan mental emosional atau stres menjadi 7% pada kelompok usia ≥ 18 tahun. Sumber stres dapat berasal dari berbagai faktor seperti krisis, frustrasi, konflik, dan tekanan. Mahasiswa tingkat pertama seringkali mengalami stres yang berasal dari burnout akademik, yakni stres yang timbul akibat proses pembelajaran atau perkuliahan di kampus.

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12-17 November 2023 dengan 6 mahasiswa yang bekerja, terlihat adanya kecenderungan di antara mereka untuk mengevaluasi diri secara kurang memadai dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan atau pekerjaan mereka. Mahasiswa yang bekerja mengakui bahwa mereka cenderung memiliki performa yang kurang optimal saat mengikuti perkuliahan karena sudah merasa lelah setelah bekerja seharian. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dari keenam mahasiswa yang diwawancarai, tiga di antaranya memiliki *core self evaluation* yang kurang memadai. Dalam dimensi *locus of control*, mereka mengakui bahwa terkadang kurang fokus saat mengikuti perkuliahan dan sering merasa cemas serta gelisah dan tidak fokus secara emosi hal tersebut termasuk kedalam dimensi *emotional stability* saat menyelesaikan tugas-tugas. Mereka juga menyatakan bahwa ketika menghadapi masalah akademik, mereka merasa ragu dan tidak percaya diri atau *self efficacy* mereka tidak memadai sehingga mereka tidak bisa untuk menemukan solusi yang tepat. Selain itu, mahasiswa tersebut mengalami self esteem yang tidak bisa kelelahan baik secara fisik maupun mental akibat rutinitas yang padat, seperti harus bekerja sepanjang hari dan kemudian mengikuti perkuliahan.

Selanjutnya, dari hasil wawancara yang telah dikaitkan dengan *Neuroticism*. terdapat tiga mahasiswa merasa tidak dapat mengontrol perasaan

emosionalnya, hal tersebut mahasiswa memiliki kepribadian *Neuroticism* sehingga merasa kurang peduli terhadap orang lain dan dapat meluapkan emosinya kepada orang lain. Dari beberapa mahasiswa mengatakan ingin mengatur waktu aktivitas kuliah dengan bekerja, akan tetapi yang dijalannya karena mahasiswa merasa berat dengan aktivitasnya yang berlebih sehingga ingin memilih salah satu dari rutinitasnya, kemudian mahasiswa menyatakan bahwa mahasiswa merasa terbebani oleh tugas yang diberikan oleh dosen dan terkadang merasa tidak mampu menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga beberapa dari mahasiswa tidak bisa mengumpulkan tugas secara tepat waktu.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja sering kali harus menyeimbangkan tanggung jawab pekerjaan dan studi. Tingkat kecemasan yang tinggi dapat memperburuk beban ini, membuat mereka merasa kewalahan dengan tugas-tugas akademik dan pekerjaan. Kecemasan yang berlebihan dapat mengurangi konsentrasi dan efektivitas belajar, sehingga meningkatkan kelelahan akademik, yang dapat menyebabkan mereka tidak bisa terkontrol dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut hal ini merupakan salah satu faset *neuroticism* yaitu *anxiety*. Mereka juga mengalami frustrasi atau kemarahan baik ditempat kerja maupun dalam lingkungan akademik yang dapat menyebabkan mereka mengganggu hubungan interpersonal dan menciptakan lingkungan yang tidak kondusif untuk belajar, yang pada akhirnya meningkatkan kelelahan akademik, mereka juga mengatakan pernah mengalami depresi yang memiliki kecenderungan merasa putus asa atau tidak termotivasi untuk menyelesaikan tugas akademik mereka.

Perasaan putus asa ini dapat memperburuk kelelahan akademik karena mahasiswa mungkin tidak memiliki energi atau dorongan untuk mengatasi beban kerja ganda, hal ini juga mahasiswa kesulitan untuk mengatur waktu secara efektif antara pekerjaan dan studi. Penundaan atau pengambilan Keputusan yang dapat menyebabkan tumpukan tugas yang harus diselesaikan dalam waktu singkat. Mahasiswa yang bekerja dan memiliki Tingkat *neuroticism* yang tinggi cenderung mengalami lebih banyak kesulitan dalam menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan pekerjaan. Faset-faset *neuroticism* seperti kecemasan,

kemarahan, depresi, impulsif, kesadaran diri berlebihan, dan kerentanan dapat memperburuk kelelahan akademik dengan meningkatkan respon negatif terhadap stress.

Hasil penelitian ini dilakukan di Universitas Islam “45” Bekasi dengan populasi mahasiswa yang bekerja mulai dari semester 1 hingga semester 7, dalam hal ini menunjukkan peneliti telah melakukan wawancara dari beberapa mahasiswa yang dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu *Core self evaluation* Menurut Judge (1997), *core self-evaluation* adalah konsep yang mewakili evaluasi mendasar tentang diri seseorang dan fungsi mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka. Seseorang jika tidak dapat mengevaluasi diri dengan baik akan berpengaruh pada fisik dan mental yang dapat membuat seseorang menjadi merasa rendah diri dan menjadi kurang percaya dalam menjalankan aktivitas terhadap lingkungannya, hal ini bisa menyebabkan kecemasan yang berlebihan yang bisa mengarah kepada stress akademik. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa mahasiswa yang bekerja sehingga sulit membagikan waktu antara kuliah dan tanggung jawab pekerjaannya, faktor lainnya juga dapat dilihat dari kepribadian *Neuroticism*. hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dari beberapa mahasiswa cenderung mencerminkan tingkat kecemasan, ketegangan, dan respons emosional yang cukup tinggi terhadap tekanan dan situasi stres. Seseorang dengan tingkat *neuroticism* yang tinggi mungkin lebih rentan terhadap stres, cemas berlebihan. Dimensi kepribadian *neuroticism* meningkatkan risiko seseorang mengalami masalah, karena cenderung membuat individu lebih rentan terhadap stres dan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Keadaan ini mungkin mendorong individu untuk mencari pelarian emosional, yang pada akhirnya dapat meningkatkan dampak negatif pada suasana hati mereka (Fathanah & Hasanah, 2021).

Menurut penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh (Lian dkk., 2018), *Moving Away from Exhaustion: How Core Self-Evaluations Influence Academic Burnout* diteliti oleh Penelitian, dengan hasil penelitian yaitu adanya hubungan antara *Core Self Evaluations* pada kepuasan hidup (*Life Satisfaction*) dan efek kepuasan pada kelelahan akademik (*Academic Burnout*). *Core Self Evaluations*

juga mampu memprediksi negative dari kelelahan akademis (*Academic Burnout*). *Core Self Evaluations* juga mampu secara efektif memprediksi kepuasan hidup (*Life Satisfaction*). Penelitian selanjutnya, *How can Core Self-Evaluations influence job burnout? The key roles of organizational commitment and job satisfaction* diteliti oleh (Peng dkk., 2018). *Core Self Evaluations* juga mampu menengahi pengaruh yang kuat antara *Job burnout* dengan *Organizational commitment, Job Satisfaction*. Hasil penelitian yaitu adanya hubungan antara *Core Self Evaluations* pada kepuasan hidup (*Life Satisfaction*) dan efek kepuasan pada kelelahan akademik (*Academic Burnout*). *Core Self Evaluations* juga mampu memprediksi negative dari kelelahan akademis (*Academic Burnout*). *Core Self Evaluations* juga mampu secara efektif memprediksi kepuasan hidup (*Life Satisfaction*). Selanjutnya, *How can Core Self-Evaluations influence job burnout? The key roles of organizational commitment and job satisfaction* diteliti oleh (Peng dkk., 2018). *Core Self Evaluations* juga mampu menengahi pengaruh yang kuat antara *Job burnout* dengan *Organizational commitment, Job Satisfaction*. (Lian dkk., 2018).

Hal ini juga diperkuat penelitian sebelumnya oleh Vahedi (2018) menyatakan bahwa penelitian lain juga dapat mendukung faktor yang dapat mempengaruhi *academic burnout* yaitu *Neuroticism*, adanya pengaruh nilai akademik, *neuroticism* dan strategi pembelajaran yang diatur sendiri pada kelelahan akademik untuk menguji model teoritis. Penelitian ini dilakukan di mahasiswa sarjana dari cabang Azad University-Ashkezar yang berjumlah 1162 orang. Dengan Sampel sebanyak 290 siswa Hasil dari penelitian yaitu, konsisten dengan hipotesis menunjukkan bahwa *neuroticism* secara positif dan self-efficacy dan pengaturan diri berdampak negatif terhadap kelelahan akademik. Dan juga *neuroticism*, self-efficacy dan nilai intrinsic juga dapat mempengaruhi kelelahan akademik melalui variabel mediator pengaturan diri (Bai dkk., 2020).

Herbert Freudenberger (Farkhah dkk., 2022) menjelaskan bahwa setiap individu yang memulai suatu pekerjaan memiliki harapan yang ingin dicapai Namun, ketika realitas tidak sesuai dengan harapan tersebut, individu akan terus berupaya mencapai tujuan tersebut hingga akhirnya mereka mengalami

kelelahan atau frustrasi yang dikenal sebagai *burnout*. Kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam perkuliahan seringkali menjadi beban yang berat, dan akibatnya, kesulitan tersebut bisa berkembang menjadi perasaan negatif yang mengganggu kemampuan individu untuk mengevaluasi diri dengan baik. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan ketidakstabilan emosional dan kecenderungan mengalami stres berlebihan, yang pada akhirnya bisa mengakibatkan *academic burnout*.

Masalah lain juga didukung oleh beberapa peneliti terdahulu yang dapat dijadikan bagian tersendiri yaitu penelitian sebelumnya atau penelitian-penelitian terdahulu yang signifikan dapat dilihat hasil survei *Active coping style and pharmacist's burnout during pandemic COVID-19, Core self-evaluation as a mediator* yang diteliti oleh (Wardani dkk, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan negatif yang signifikan antara *active coping style* dan *burnout* di antara karyawan yang bekerja shift di industri farmasi selama pandemi COVID 19, Ada hubungan positif yang signifikan antara gaya coping aktif dan evaluasi diri inti karyawan yang bekerja shift di industri farmasi selama pandemi COVID-19, Ada hubungan negatif yang signifikan antara evaluasi diri inti dan kelelahan di antara karyawan yang menggeser pekerja di industri farmasi selama pandemi COVID-19, Evaluasi diri inti ditemukan sebagai mediator yang efektif atau parsial antara hubungan, gaya coping aktif, dan kelelahan. Dalam penelitian ini, ada peningkatan kelelahan seseorang ketika gaya coping aktif melewati evaluasi diri inti. Dan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *burnout* antara lain *coping style* dan *core self-evaluation*, yang berarti mengurangi/melemahkan *burnout* dengan *active coping style* melalui *core self-evaluation*.

Faktor demografi yang diperoleh dari penelitian ini juga menemukan perbedaan *burnout* dan evaluasi diri inti berdasarkan gender. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa wanita cenderung mengekspresikan *burnout* dengan kelelahan emosional sementara pria cenderung mengalami depersonalisasi (Purvanova & Muros, 2016).

Penelitian selanjutnya juga didukung oleh (Haines dkk., 2014) *Core Self-Evaluations, Work – Family Conflict, and Burnout*. Hal ini jelas dari penelitian, bahwa evaluasi diri penting dan relevan dengan proses menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan keluarga. Individu dengan pandangan yang lebih positif mengalami lebih sedikit pekerjaan – keluarga (dan keluarga – pekerjaan) konflik. Mereka juga mengalami lebih sedikit kelelahan kerja hasilnya. Ketika mereka benar-benar mengalami pekerjaan – keluarga atau konflik, hal ini akan mengurangi kelelahan (Haines dkk., 2014).

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa hubungan negatif antara evaluasi diri inti, konflik pekerjaan-pasir-keluarga dan kelelahan. Mereka lebih lanjut menyarankan asosiasi yang umumnya mendukung konseptualisasi dua arah konflik kerja-keluarga (Frone dkk., 2017). Selanjutnya peneliti yang dilakukan oleh (Li dkk., 2014) *Core Self-Evaluation and Burnout among Nurses: The Mediating Role of Coping Styles*. Hasil menunjukkan bahwa ketika kelelahan emosional, sinisme, dan kemanjuran profesional berbeda di seluruh kelompok usia dan pengalaman kerja. Perawat berusia 30-40 tahun memiliki skor tertinggi dalam kelelahan emosional dan sinisme dan perawat berusia di atas 40 tahun memiliki skor tertinggi dalam kemanjuran profesional. Kelompok dengan pengalaman kerja 10-15 tahun memiliki skor tertinggi dalam tiga dimensi kelelahan. Berarti kelelahan emosional dan sinisme berbeda antara perawat pria dan wanita. Perawat wanita lebih mudah terpengaruh oleh kelelahan emosional dan sinisme. Kelelahan emosional rata-rata dan kemanjuran profesional berbeda di antara kelompok peringkat pekerjaan. Perawat senior memiliki skor tertinggi dalam kelelahan emosional, sedangkan perawat yang bertanggung jawab memiliki skor tertinggi dalam kemanjuran profesional (Li dkk., 2014).

Berdasarkan hal tersebut peneliti perlu melakukan suatu kajian dengan perlu adanya rujukan dalam penelitian terdahulu yang menjadi fokusnya sebagai acuan yakni terkait dengan *Neuroticism* terhadap *Academic Burnout*. Penelitian terdahulu sebelumnya yang dilakukan oleh (Sari dkk., 2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *neuroticism* dan *burnout*. Mereka mengaitkan kepribadian *neuroticism* dengan respons terhadap situasi stres, di

mana individu yang memiliki kepribadian ini cenderung merespons dengan perasaan mudah marah, cemas, sedih, dan tegang, sehingga rentan terhadap *burnout* ketika dihadapkan pada situasi yang menekan. Mahasiswa dengan emosi negatif juga cenderung menunjukkan respons negatif saat dihadapkan pada tekanan akademik, sehingga individu dengan kepribadian *neuroticism* rentan mengalami *burnout*. Studi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tahun pertama di Universitas Udayana cenderung memiliki tingkat *neuroticism* yang moderat dan mengalami *burnout* (Indah Sari dkk., 2021). Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Andini Istiqomah (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *neuroticism* adalah faktor dominan yang mempengaruhi kecenderungan *burnout*, di antara lima tipe kepribadian dalam *Big Five Personality*. Selain itu, *conscientiousness* juga memiliki pengaruh signifikan, namun secara negatif, terhadap kecenderungan *burnout* pada perawat pelaksana di RSUD Abdul Moeloek, dengan jumlah sebanyak 72 responden. Hal ini juga dilakukan oleh Yuliana, & Elok (2020) menunjukkan bahwa Hasil *Neuroticism personality* berpengaruh positif signifikan terhadap *academic burnout* pada mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Negeri Malang terjadinya *academic burnout* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu faktor internal maupun faktor eksternal.

Berdasarkan latar belakang diatas menunjukkan bahwa, *academic Burnout* dapat meningkatkan stress pada mahasiswa yang bekerja, karena akan berdampak pada fisik dan mental mahasiswa, *academic burnout* juga termasuk permasalahan dalam bimbingan dan konseling, sehingga perlu mendapatkan penanganan khusus melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Hal tersebut terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhinya, Adapun variabel yang dapat mempengaruhi *academic burnout* yaitu *core self evaluation* dan *neuroticisme (big five personality)* maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Core Self Evaluation dan Kepribadian Neuroticism Terhadap Kelelahan Akademik Pada Mahasiswa Yang Bekerja*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana gambaran deskriptif *Core Self Evaluation*, Kepribadian *Neuroticism*, dan Kelelahan Akademik pada mahasiswa yang bekerja?
2. Apakah ada hubungan antara *Core Self Evaluation* dengan Kelelahan Akademik pada mahasiswa yang bekerja?
3. Apakah ada hubungan antara Kepribadian *Neuroticism*, dengan Kelelahan Akademik pada mahasiswa yang bekerja?
4. Adakah pengaruh *Core Self Evaluation*, dan Kepribadian *Neuroticism* terhadap Kelelahan Akademik pada mahasiswa yang bekerja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran deskriptif *Core Self Evaluation*, Kepribadian *Neuroticism*, dan Kelelahan Akademik pada mahasiswa yang bekerja.
2. Untuk mengetahui adanya hubungan antara *Core Self Evaluation* dengan Kelelahan Akademik pada mahasiswa yang bekerja.
3. Untuk mengetahui adanya hubungan antara Kepribadian *Neuroticism*, dengan Kelelahan Akademik pada mahasiswa yang bekerja.
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh *Core Self Evaluation*, dan Kepribadian *Neuroticism* terhadap Kelelahan Akademik pada mahasiswa yang bekerja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pengaruh antara *core self evaluation* dan kepribadian *neuroticism* terhadap kelelahan akademik pada mahasiswa yang bekerja dan dapat memberikan kontribusi wacana ilmiah bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan khususnya pada mahasiswa yang sedang bekerja.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi mahasiswa yang bekerja, diharapkan bisa mengevaluasi diri dengan baik antara kuliah dan bekerja, karena hal tersebut dapat berpengaruh pada kestabilan emosi dan mengacu pada stres, atau faktor psikologis lainnya karena proses pembelajaran yang diikuti mahasiswa dapat menunjukkan keadaan fisik dan mental seseorang.
- b. Bagi universitas, untuk bisa lebih berperan dan membantu mahasiswa melakukan bimbingan dan konseling di bidang akademik sehingga dapat menurunkan *academic burnout* dengan meningkatkan evaluasi diri dari mahasiswa yang bekerja.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan keilmuan dan pengetahuan mengenai Evaluasi inti diri, Kepribadian *Neuroticism*, dan Kelelahan Akademik. dan diharapkan penelitian ini sebagai acuan yang bermanfaat menjadi sumber yang relevan sebagai referensi penelitian berikutnya.